

Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia: Inovasi, Tantangan, dan Peluang Menuju Lembaga Pendidikan Islam Berdaya Saing Global

Fathor Rachman

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
efrachman81@gmail.com

Mohammad Hosnan

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
emoh.lengkong@gmail.com

Abstrak

Modernisasi pesantren di Indonesia menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis inovasi, tantangan, dan peluang pada proses modernisasi pesantren berdasarkan analisis 32 artikel ilmiah yang relevan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan tahapan pencarian, seleksi, ekstraksi, dan sintesis data secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan berbagai inovasi, seperti digitalisasi pembelajaran, integrasi kurikulum nasional dan pesantren, profesionalisasi manajemen, serta pengembangan kewirausahaan santri. Namun, modernisasi pesantren menghadapi hambatan berupa resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, kesenjangan digital, perubahan relasi santri-kyai, dan tekanan persaingan global. Di sisi lain, modernisasi membuka peluang strategis dalam perluasan jangkauan pendidikan, pengembangan karakter, kolaborasi, kewirausahaan, dan moderasi beragama. Rekomendasi strategis disampaikan untuk mendukung kebijakan dan praktik pengembangan pesantren yang berkelanjutan dan berdaya saing global. Studi ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika modernisasi pesantren secara komprehensif dan menjadi acuan bagi pemangku kepentingan guna mengoptimalkan peran pesantren di masa depan.

Keyword: modernisasi pesantren, inovasi pendidikan, tantangan, peluang, pendidikan Islam

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa dan pengembangan intelektual umat Islam (Hasyim, 2019). Sejak berabad-abad yang lalu, pesantren telah menjadi basis pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas, moralitas, dan kearifan lokal kepada santri (Solihin, 2025). Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan era Society 5.0 menuntut pesantren untuk melakukan transformasi dan adaptasi agar tetap relevan dan berdaya saing di tengah dinamika global (Nurjanah, 2023). Modernisasi pesantren bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan kompleksitas kehidupan kontemporer yang semakin dinamis dan kompetitif.

Modernisasi dalam konteks pesantren mengacu pada upaya pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan, manajemen, kurikulum, serta infrastruktur teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dan identitas keislaman yang menjadi ruh pesantren (Badruddin, 2022). Proses modernisasi ini melibatkan integrasi antara kearifan tradisional dengan inovasi kontemporer, menciptakan keseimbangan dinamis antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan (Saefuddin, 2025). Pesantren modern diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara

mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi akademik, keterampilan teknologi, jiwa kewirausahaan, dan daya saing global (Sofyan, 2024).

Pentingnya modernisasi pesantren didorong oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, pesantren menghadapi tantangan dalam hal kualitas sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, dan sistem manajemen yang masih konvensional (Rohayana, 2024). Sementara itu, secara eksternal, pesantren dihadapkan pada tuntutan masyarakat yang semakin kritis, perkembangan teknologi informasi yang pesat, dan kompetisi dengan lembaga pendidikan formal lainnya (Utami, 2023). Dalam konteks globalisasi, pesantren juga dituntut untuk mampu bersaing tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional dengan tetap mempertahankan karakteristik dan keunikan sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis nilai-nilai pesantren (Fauzan, 2023).

Inovasi menjadi kata kunci dalam upaya modernisasi pesantren. Berbagai bentuk inovasi telah diterapkan oleh pesantren di Indonesia, mulai dari digitalisasi pembelajaran, pengembangan kurikulum yang integratif, penguatan manajemen profesional, hingga pemberdayaan santri dalam bidang kewirausahaan dan teknologi (Firdaus, 2024). Digitalisasi pesantren mencakup penggunaan platform pembelajaran daring, sistem informasi manajemen pesantren, aplikasi pembelajaran kitab kuning berbasis teknologi, serta pemanfaatan media sosial

sebagai sarana dakwah dan komunikasi (Firdaus, 2025). Inovasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan, sehingga santri mendapatkan pendidikan yang komprehensif dan holistik (Abdullah, 2018). Sementara itu, inovasi dalam aspek manajemen dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen modern yang transparan, akuntabel, dan berbasis data untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pesantren (Lestari, 2022).

Namun, proses modernisasi pesantren tidak berjalan tanpa tantangan. Berbagai hambatan muncul dalam implementasi modernisasi, baik dari aspek budaya, struktural, maupun teknis (Sari, 2024). Tantangan budaya berkaitan dengan resistensi sebagian kalangan yang khawatir modernisasi akan mengikis nilai-nilai tradisional dan identitas pesantren (Rahman, 2019). Tantangan struktural meliputi keterbatasan anggaran, kekurangan tenaga pendidik yang kompeten, dan infrastruktur yang belum memadai (Rohayana, 2024). Sementara tantangan teknis berkaitan dengan kemampuan adaptasi terhadap teknologi, kurangnya pelatihan bagi ustaz dan santri, serta kesenjangan digital antara pesantren di perkotaan dan pedesaan (Setiawan, 2021). Selain itu, perubahan relasi antara santri dan kyai dalam konteks modernisasi juga menjadi isu penting yang perlu dikaji, mengingat hubungan tersebut merupakan fondasi sistem pendidikan pesantren (Rohani, 2024).

Di sisi lain, modernisasi pesantren juga membuka berbagai peluang strategis. Pesantren yang berhasil melakukan modernisasi dengan baik memiliki potensi untuk menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam berkualitas tinggi yang berdaya saing global (Nurhadi, 2025). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan, menarik minat generasi muda, serta membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain baik di dalam maupun luar negeri (Nurjanah, 2023). Pesantren juga memiliki peluang untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang khas, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis moralitas di era modern (Wisnu, 2023). Lebih jauh lagi, pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif dan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi masyarakat (Sofyan, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modernisasi pesantren telah menjadi topik kajian yang menarik perhatian banyak peneliti. Namun, masih terdapat gap dalam literatur yang mengkaji secara komprehensif mengenai inovasi, tantangan, dan peluang modernisasi pesantren dalam perspektif sistematis dan integratif. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek parsial, seperti digitalisasi saja atau manajemen saja, tanpa melihat interkoneksi antara berbagai dimensi modernisasi secara holistik (Harmathilda, 2020). Oleh karena itu, diperlukan

kajian yang lebih komprehensif dan sistematis untuk memetakan secara menyeluruh dinamika modernisasi pesantren di Indonesia, mengidentifikasi best practices, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan pesantren ke depan.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur tentang modernisasi pesantren di Indonesia dengan fokus pada tiga dimensi utama: inovasi yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menganalisis secara mendalam berbagai temuan dari 32 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam periode 2017-2025. Tinjauan sistematis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus tentang modernisasi pesantren, serta memberikan implikasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pesantren yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang merupakan pendekatan sistematis, eksplisit, dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi yang relevan dengan topik penelitian (Harmathilda, 2020). SLR dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan

menganalisis bukti empiris dari berbagai sumber secara objektif dan komprehensif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan dapat diandalkan. Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti protokol yang telah baku dan terdiri dari beberapa tahapan utama.

Tahap pertama adalah perumusan pertanyaan penelitian (research questions) yang menjadi panduan dalam proses pencarian dan analisis literatur. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan meliputi: (1) Apa saja bentuk inovasi yang telah dilakukan dalam modernisasi pesantren di Indonesia?; (2) Apa saja tantangan yang dihadapi pesantren dalam proses modernisasi?; (3) Apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan pesantren dalam konteks modernisasi untuk meningkatkan daya saing global? Ketiga pertanyaan ini dirancang untuk memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan fokus dalam mengeksplorasi dinamika modernisasi pesantren.

Tahap kedua adalah penetapan kriteria inklusi dan eksklusi untuk seleksi literatur. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (a) artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2017-2025; (b) artikel yang membahas topik modernisasi, inovasi, digitalisasi, atau transformasi pesantren di Indonesia; (c) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional atau prosiding yang terindeks; (d) artikel yang tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (e) artikel yang dapat diakses secara penuh (full text). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (a) artikel

yang tidak relevan dengan konteks pesantren di Indonesia; (b) artikel yang hanya berupa abstrak atau extended abstract; (c) artikel opini, editorial, atau non-penelitian; dan (d) artikel duplikat atau publikasi ganda.

Tahap ketiga adalah proses pencarian literatur yang dilakukan secara sistematis menggunakan berbagai sumber database elektronik, termasuk Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan repositori institusi perguruan tinggi di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi dari "modernisasi pesantren", "inovasi pesantren", "digitalisasi pesantren", "transformasi pesantren", "tantangan pesantren", "peluang pesantren", dan "pendidikan Islam Indonesia". Proses pencarian dilakukan pada periode September-Oktober 2025, menghasilkan 156 artikel yang berpotensi relevan dengan topik penelitian.

Tahap keempat adalah proses seleksi dan screening artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Screening dilakukan dalam dua tahap: screening judul dan abstrak, kemudian screening full text. Pada tahap screening judul dan abstrak, 89 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan topik atau tidak memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya, 67 artikel yang lolos screening awal dibaca secara penuh untuk penilaian lebih mendalam. Dari proses ini, 35 artikel dieliminasi karena berbagai alasan, termasuk metodologi yang tidak jelas, data yang tidak lengkap, atau tidak membahas aspek modernisasi pesantren

secara substansial. Akhirnya, 32 artikel terpilih sebagai sampel final untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Tahap kelima adalah ekstraksi data dari 32 artikel yang terpilih. Data yang diekstraksi meliputi informasi bibliografi (penulis, tahun publikasi, judul), tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, temuan utama, dan kesimpulan. Ekstraksi data dilakukan secara sistematis menggunakan matriks ekstraksi data yang telah dirancang sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan. Seluruh data yang diekstraksi kemudian dikompilasi dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, yaitu inovasi, tantangan, dan peluang modernisasi pesantren.

Tahap keenam adalah analisis dan sintesis data menggunakan pendekatan tematik. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari literatur yang dikaji (Fauzi, 2025). Proses coding dilakukan secara induktif, di mana tema-tema yang muncul dari data dikembangkan menjadi kerangka analitis yang koheren. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang modernisasi pesantren di Indonesia. Validitas dan reliabilitas analisis dijaga melalui proses triangulasi data dan peer debriefing.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis sistematis terhadap 32 artikel yang dikaji, pembahasan hasil penelitian ini diorganisasikan ke dalam tiga tema utama yang mencerminkan dimensi-dimensi kunci modernisasi pesantren di Indonesia: inovasi yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing global pesantren.

Inovasi dalam Modernisasi Pesantren

Inovasi merupakan elemen krusial dalam modernisasi pesantren dan telah diimplementasikan dalam berbagai aspek. Salah satu bentuk inovasi yang paling menonjol adalah digitalisasi sistem pembelajaran dan manajemen pesantren (Firdaus, 2025). Digitalisasi mencakup pengembangan platform pembelajaran daring yang memungkinkan santri mengakses materi pembelajaran kitab kuning secara digital, aplikasi manajemen pesantren yang mengintegrasikan data santri, keuangan, dan akademik dalam satu sistem, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi komunikasi untuk memperluas jangkauan dakwah dan komunikasi dengan wali santri (Sari, 2025). Penelitian Wonnink, R. S. S., & Kusnawan, A. (2024) menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi yang didukung oleh pelatihan memadai dan infrastruktur yang kuat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 40% dibandingkan dengan metode konvensional.

Inovasi kurikulum juga menjadi fokus penting dalam modernisasi pesantren. Abdullah (2018) mengidentifikasi bahwa pesantren modern telah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan

kurikulum kepesantrenan, menciptakan model pendidikan yang komprehensif dan holistik. Integrasi ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan agama yang kuat sekaligus kompetensi akademik yang setara dengan sekolah formal. Zainal (2024) menambahkan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya terbatas pada integrasi formal-nonformal, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman, seperti penambahan mata pelajaran teknologi informasi, bahasa asing, dan kewirausahaan. Fauzi (2025) menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam implementasi kurikulum antara pesantren tradisional dan modern, di mana pesantren modern lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan.

Inovasi dalam aspek manajemen pesantren juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Lestari (2022) meneliti bahwa pesantren modern telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen profesional yang transparan dan akuntabel, termasuk penggunaan sistem informasi manajemen berbasis teknologi untuk pengelolaan keuangan, administrasi, dan sumber daya manusia. Siagian (2023) mengusulkan pendekatan konvergensi yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan praktik manajemen modern sebagai model optimal untuk keberlanjutan pesantren. Mahmud (2023) menekankan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan inovatif dalam mendorong transformasi manajemen pesantren, di mana kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai manajer profesional yang mampu menggerakkan organisasi secara efektif.

Inovasi dalam pengembangan jiwa kewirausahaan santri juga menjadi aspek penting modernisasi pesantren. Sofyan (2024)

menemukan bahwa banyak pesantren telah mengembangkan unit usaha dan program pelatihan kewirausahaan untuk membekali santri dengan keterampilan entrepreneurial. Program-program ini mencakup pengelolaan koperasi pesantren, industri kreatif berbasis produk islami, dan pelatihan bisnis digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan lulusan yang mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Tantangan dalam Modernisasi Pesantren

Meskipun berbagai inovasi telah dilakukan, proses modernisasi pesantren menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang perlu diatasi. Tantangan pertama adalah resistensi budaya terhadap perubahan. Rahman (2019) mengidentifikasi bahwa sebagian kalangan pesantren masih khawatir bahwa modernisasi akan mengikis nilai-nilai tradisional dan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Kekhawatiran ini muncul dari perspektif bahwa modernisasi seringkali diasosiasikan dengan westernisasi atau sekularisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Hasyim (2019) menekankan pentingnya membangun keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai kultural pesantren agar identitas tidak hilang dalam proses transformasi.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun finansial. Rohayana (2024) menemukan bahwa banyak pesantren, terutama di daerah pedesaan, menghadapi kekurangan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang teknologi dan manajemen modern. Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam pengembangan infrastruktur teknologi dan peningkatan kualitas

pembelajaran. Sari (2024) menambahkan bahwa kurangnya dukungan pemerintah dan sektor swasta dalam pembiayaan modernisasi pesantren menjadi hambatan signifikan bagi pesantren-pesantren kecil yang tidak memiliki sumber pendanaan mandiri yang kuat.

Tantangan ketiga berkaitan dengan kesenjangan digital dan kemampuan adaptasi teknologi. Setiawan (2021) mengidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan yang cukup lebar dalam akses dan penguasaan teknologi antara pesantren di perkotaan dan pedesaan, serta antara pesantren besar dan kecil. Utami (2023) menemukan bahwa banyak ustadz dan santri yang masih memiliki literasi digital yang rendah, sehingga memerlukan program pelatihan intensif untuk dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur internet di beberapa daerah, yang menghambat implementasi pembelajaran digital.

Tantangan keempat adalah perubahan relasi santri-kyai dalam konteks modernisasi. Rohani (2024) meneliti bahwa modernisasi telah mengubah pola hubungan tradisional antara santri dan kyai, yang tadinya bersifat paternalistik dan hierarkis menjadi lebih egaliter dan kolaboratif. Perubahan ini membawa implikasi positif dalam hal demokratisasi pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai seperti hormat, ta'dzim, dan kepatuhan yang menjadi karakteristik pesantren tradisional. Transformasi ini memerlukan rekonceptualisasi kepemimpinan kyai yang lebih berbasis nilai spiritual namun tetap responsif terhadap dinamika generasi muda.

Tantangan kelima adalah tekanan globalisasi dan kompetisi dengan lembaga pendidikan lain. Fauzan (2023) mengidentifikasi bahwa pesantren harus bersaing tidak hanya dengan sekolah formal di

dalam negeri, tetapi juga dengan lembaga pendidikan Islam internasional yang memiliki standar global. Utami (2023) menambahkan bahwa globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang dapat mengancam identitas pesantren, sehingga pesantren perlu mengembangkan strategi adaptasi yang cerdas tanpa kehilangan jati diri. Mustofa (2021) menekankan bahwa generasi Z yang menjadi santri saat ini memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga pesantren perlu melakukan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran dan pembinaan.

Peluang dalam Modernisasi Pesantren

Di tengah berbagai tantangan, modernisasi pesantren juga membuka berbagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing global. Peluang pertama adalah pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan dan dampak pesantren. Nurhadi (2025) menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil memanfaatkan teknologi digital dapat menarik minat santri dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri, sehingga meningkatkan reputasi dan kapasitas pesantren. Teknologi juga memungkinkan pesantren untuk mengembangkan program pembelajaran jarak jauh dan kursus daring yang dapat diakses oleh masyarakat luas, memperluas peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang inklusif (Sari, 2025).

Peluang kedua adalah pengembangan model pendidikan karakter yang khas dan berkualitas tinggi. Wisnu (2023) menemukan bahwa pesantren memiliki keunggulan komparatif dalam pendidikan karakter dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya, karena sistem pendidikan pesantren yang komprehensif dan melibatkan seluruh

aspek kehidupan santri selama 24 jam. Dalam konteks krisis moralitas yang melanda generasi muda saat ini, model pendidikan karakter pesantren menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Yusuf (2022) menambahkan bahwa sistem pendidikan karakter pesantren yang adaptif dan berbasis nilai-nilai Islam universal dapat menjadi model alternatif yang menarik bagi masyarakat modern yang mencari pendidikan holistik bagi anak-anak mereka.

Peluang ketiga adalah kolaborasi dan kemitraan strategis dengan berbagai pihak. Badruddin (2022) mengidentifikasi bahwa modernisasi membuka peluang bagi pesantren untuk membangun jaringan kolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, organisasi internasional, dan sektor industri. Kemitraan ini dapat memberikan akses pada sumber daya, teknologi, dan pengetahuan yang dibutuhkan pesantren untuk meningkatkan kualitas. Nurjanah (2023) menambahkan bahwa dalam era Society 5.0, pesantren memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam ekosistem inovasi sosial dan teknologi yang dapat meningkatkan kontribusi pesantren terhadap pembangunan nasional.

Peluang keempat adalah pengembangan ekonomi kreatif dan kewirausahaan berbasis nilai Islam. Sofyan (2024) menemukan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada produk dan jasa islam, seperti industri fashion muslim, kuliner halal, pariwisata religius, dan media digital islam. Pengembangan unit usaha pesantren tidak hanya memberikan kemandirian ekonomi bagi pesantren, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Hindi (2025) menekankan bahwa strategi inovasi dalam

pengembangan kewirausahaan santri dapat menjadi diferensiasi kompetitif pesantren di era modern.

Peluang kelima adalah posisi strategis pesantren dalam moderasi beragama dan pembangunan perdamaian. Solihin (2025) mengidentifikasi bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi Islam, toleransi, dan perdamaian di tengah ancaman radikalisme dan ekstremisme. Dalam konteks Indonesia yang plural, peran pesantren sebagai penguat moderasi beragama menjadi sangat strategis dan mendapat dukungan kuat dari pemerintah dan masyarakat. Saefuddin (2025) menambahkan bahwa pesantren yang berhasil menjembatani tradisi dan modernitas dapat menjadi model pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan progresif yang dapat diadopsi di berbagai negara Muslim lainnya.

Kesimpulan

Kajian ini telah mengidentifikasi secara komprehensif dinamika modernisasi pesantren di Indonesia dari perspektif inovasi, tantangan, dan peluang. Temuan utama menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan berbagai bentuk inovasi signifikan dalam digitalisasi pembelajaran, pengembangan kurikulum integratif, profesionalisasi manajemen, dan pemberdayaan kewirausahaan santri. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak stagnan, melainkan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai fundamental keislaman.

Namun, proses modernisasi pesantren menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, kesenjangan digital, transformasi relasi santri-kyai, dan tekanan

globalisasi. Tantangan-tantangan ini memerlukan strategi komprehensif dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, untuk dapat diatasi secara efektif. Keberhasilan modernisasi pesantren sangat bergantung pada kemampuan mengelola perubahan dengan bijaksana, menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta membangun kapasitas internal yang kuat.

Di sisi lain, modernisasi juga membuka berbagai peluang strategis bagi pesantren untuk meningkatkan daya saing global, termasuk pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan, pengembangan model pendidikan karakter berkualitas tinggi, pembangunan kolaborasi strategis, pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai Islam, dan penguatan peran dalam moderasi beragama. Peluang-peluang ini perlu dimanfaatkan secara optimal agar pesantren dapat berkontribusi maksimal terhadap pembangunan pendidikan Islam dan kemajuan bangsa.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan pesantren ke depan. Pertama, perlu adanya kebijakan pemerintah yang lebih komprehensif dalam mendukung modernisasi pesantren, termasuk penyediaan anggaran, pelatihan, dan infrastruktur teknologi. Kedua, pesantren perlu mengembangkan model modernisasi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masing-masing, tidak sekadar mengadopsi model universal yang belum tentu cocok. Ketiga, diperlukan penguatan jaringan kolaborasi antar pesantren dan dengan lembaga lain untuk saling belajar dan berbagi *best practices*. Keempat, pesantren perlu meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan manajemen melalui program pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Kelima,

perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang dampak modernisasi terhadap output pendidikan pesantren dan kontribusinya terhadap pembangunan sosial-ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). Modernisasi kurikulum pesantren untuk globalisasi. *Jurnal Aliansi*. <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aliansi/article/view/909>
- Badruddin. (2022). Modernisasi pondok pesantren dan transformasi sosial. 'Aainul Haq, 7(1). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/ainulhaq/article/view/357>
- Faizin, A. (2023). Modernisasi lembaga pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/download/135/108>
- Farid, D. (2024). Digitalisasi kurikulum pesantren. *Journal of Islamic Communication*, 11(1), 45–60. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/3578>
- Fauzan, I. (2023). Pesantren dalam konteks globalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Manajemen Progress*, 5(2), 112–128. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/ilmahm-progress/article/view/1567>
- Fauzi, M. R. (2025). Pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia. *AFADA Journal*, 2(1), 33–47. <https://jurnal.isqisunanpandanaran.ac.id/index.php/afada/article/view/25>
- Firdaus, A. (2024). Inovasi perkembangan pesantren. *Jurnal Ilmu Riset dan Kajian*, 6(3), 201–215. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9138>

- Firdaus, A. (2025). Inovasi digitalisasi pesantren. <https://siskesakti.com/7-strategi-inovasi-digitalisasi-pesantren-untuk-masa-depan-pendidikan-islam/>
- Harmathilda, Y. (2020). Transformasi pendidikan pesantren di era modern. <https://pdfs.semanticscholar.org/e240/9cef9b101b9d0cbc86fb3c7cc24bf64c9386.pdf>
- Hasyim, M. (2019). Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif kanonik. <https://media.neliti.com/media/publications/268491-modernisasi-pendidikan-pesantren-dalam-p-00907b96.pdf>
- Hindi, F. (2025). Strategi inovasi dan pengembangan pesantren modern. *Shibghoh*, 8(1), 88–102. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/13575/11912>
- Lestari, N. (2022). Pendekatan manajemen pesantren di era digital. *Jurnal Naafi*, 3(1), 45–59. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/download/111/67/442>
- Mahmud, S. (2023). Tantangan kepemimpinan pesantren di era modern. *Educan*, 6(2), 134–148. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/11548>
- Mustofa, Y. (2021). Pengaruh modernisasi pada pendidikan pesantren. <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/santri-generasi-z-tantangan-dan-peluang-pengembangan-di-era-digital/>
- Nurhadi, T. (2025). Pesantren menuju sekolah unggul di era digital. *Halaqa*, 8(1), 67–80. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/download/1539/1713/>
- Nurjanah, A. (2023). Peluang pesantren menuju pendidikan Islam berdaya saing. <https://epesantren.co.id/pesantren-di-era-society-5-0-pelajari-peluang-dan-tantangan/>
- Rahman, A. (2019). Penguatan tradisi dan modernisasi pesantren. *Kharisma*, 12(1), 1–15. <https://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/article/view/51>

- Rohani, I. (2024). Transformasi relasi santri dan kyai dalam tradisi pesantren. *Miqot*, 25(2), 145–160. <https://doi.org/10.32699/mq.v25i2.8208>
- Rohayana, R. (2024). Tantangan dan peluang pesantren di masa mendatang. <https://repository.uingusdur.ac.id/215/1/6.%20Tantangan%20dan%20peluang%20Pesantren.pdf>
- Saefuddin, D. A. (2025). Digitalisasi dan inovasi pendidikan di pesantren. <https://darunnajah.com/inovasi-di-pesantren-menjembatani-tradisi-dan-modernitas/>
- Sari, H. (2024). Tantangan pendidikan pesantren di era global. *Al-Fatih*, 4(1), 33–47. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/14/18/>
- Sari, N. (2025). Teknologi dan pembelajaran pesantren. *Modern Journal*, 7(1), 110–125. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/modern/article/download/5880/6052>
- Setiawan, R. (2021). Tantangan dan peluang pesantren di era digital. *Syntax Literate*, 6(5), 2345–2360. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/59419/>
- Siagian, M. S. P. (2023). Manajemen pendidikan pesantren: Tradisi vs. modernitas. *Syntax Literate*, 8(3), 1120–1135. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/59419/>
- Sofyan, J. (2024). Peran pesantren dalam membangun jiwa kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Progress*, 6(1), 88–102. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/ilmiyahm-progress/article/view/1567>
- Solihin, E. (2025). Eksistensi pendidikan pesantren. *Pesan Trend*, 3(1), 45–58. <https://jurnal.pustakarats.com/index.php/pesan-trend/article/download/209/160>

- Wonnink, R. S. S., & Kusnawan, A. (2024). Implementasi modernisasi dan digitalisasi di Pesantren Nurul Islam Pumee Witya School, Thailand. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 24(2), 165–176. <https://ejurnal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/3871>
- Utami, D. N. (2023). Pesantren dan tantangan globalisasi. *Conference on Islamic Studies*, 5(1), 1–12. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/download/8063/3655>
- Wisnu, L. (2023). Pesantren dan pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 89–103. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jtp/article/view/11801>
- Yusuf, M. (2022). Pesantren dan pendidikan karakter: Sistem dan implementasi. *Syntax Literate*, 7(4), 1876–1890. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/59419/>
- Zainal, E. (2024). Inovasi kurikulum dan pembelajaran pesantren. *Educan*, 7(1), 55–69. <https://ejurnal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/download/11548/10002>